

**INTEGRASI RASIO DAN RUHANI DALAM ISLAM: IMPLEMENTASINYA
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI Z**

Lukluk Alawiyatush Sholihah¹, Tsaniyatus Sholihah²,
Muhammad In'am Esha³, Imron Rossidy⁴

¹ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

² UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

³ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

⁴ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹ 250101210040@student.uin-malang.ac.id,² 250101210033@student.uin-
malang.ac.id,³ muhammadinamesha@uin, malang.ac.id,

⁴ imron@pai.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Islamic education in the contemporary era faces an integrative crisis that separates the rational-philosophical dimension from the spiritual-Sufi dimension. This separation becomes even more acute when dealing with Z Generation, which has grown up in a digital ecosystem: cognitively intelligent yet often spiritually empty, experiencing existential anxiety, and losing a sense of life's meaning. This study aims to formulate an integrative framework between Islamic philosophy and Sufism as the foundation for Z Generation character education, as well as its implementation through the stages of tazkiyatun nafs. This study employs a qualitative approach using library research, with data analyzed descriptively and analytically through a philosophical lens. Research findings indicate that Islamic philosophy and Sufism were never intended to exist separately; both are grounded in the belief that truth originates from God and can be attained through both reason and the heart. The integration of reason and spirituality gives rise to three core competencies: metaphysical awareness, inner resilience (sabr), and a transcendent orientation. Its implementation in character education for Z Generation is realized through the three stages of tazkiyatun nafs: takhalli (purifying the soul of undesirable traits through epistemological ijihad and self-reflection), tahalli (adornment of the self with virtuous traits through logical discourse and the cultivation of worship), and tajalli (the radiant manifestation of divine consciousness through an understanding of tawhid and the station of tawakkal). This integration offers a model of character education that not only fosters intellectually intelligent individuals but also spiritually mature and morally resilient individuals in the digital age.

Keywords: Integration of Reason and Spirituality, Islamic Philosophy, Sufism, Tazkiyatun Nafs, Character Education, Z Generation

ABSTRAK

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi krisis integratif yang memisahkan dimensi rasional-filosofis dari dimensi spiritual-sufistik. Pemisahan ini semakin akut ketika berhadapan dengan Generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem digital: cerdas secara kognitif namun kerap kosong secara batiniah, mengalami kecemasan eksistensial, dan kehilangan makna hidup. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka integratif antara filsafat Islam dan tasawuf sebagai fondasi pendidikan karakter Generasi Z, serta implementasinya melalui tahapan *tazkiyatun nafs*. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan pendekatan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat Islam dan tasawuf tidak pernah dimaksudkan untuk berdiri terpisah, keduanya berlandaskan pada keyakinan bahwa kebenaran bersumber dari Allah dan dapat ditempuh melalui akal maupun hati. Integrasi rasio dan ruhani membentuk tiga kompetensi utama yakni kesadaran metafisik, ketahanan batin (*sabr*) dan orientasi transenden. Implementasinya dalam pendidikan karakter generasi Z diwujudkan melalui tiga tahap *tazkiyatun nafs* yakni *takhalli* (mengosongkan jiwa dari sifat tercela dengan ijtihad epistemologis dan muhasabah), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji melalui diskusi logis dan pembiasaan ibadah) serta *tajalli* (pancaran kesadaran ilahi melalui pemahaman tauhid dan *maqām* tawakkal). Integrasi ini menawarkan model pendidikan karakter yang tidak hanya membentuk individu cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan kokoh secara moral di era digital.

Kata Kunci: Integrasi Rasio dan Ruhani, Filsafat Islam, Tasawuf, Tazkiyatun Nafs, Pendidikan Karakter, Generasi Z

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proyek peradaban yang mengemban misi ganda yakni membentuk manusia yang *'ālim* sekaligus *'ārif* yakni individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter mulia (Zuhra & Hafli, 2025). Namun, realitas kontemporer memperlihatkan fenomena yang

mengusik yakni semakin institusionalisasi pendidikan Islam berkembang di era modern, semakin dalam jurang yang memisahkan dimensi rasional-filosofis dari dimensi spiritual-sufistik (Huda & Idris, 2021). Dikotomi ini bukan persoalan teknis-kurikuler semata, melainkan cerminan dari krisis epistemologis yang lebih fundamental tercerabutnya *weltanschauung* Islam yang semula

utuh dan integral menjadi fragmen-fragmen pengetahuan yang kehilangan jiwanya.

Di tengah krisis integratif tersebut, muncul fenomena baru yang semakin mendesak untuk direspons yakni Generasi Z mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 tengah menghadapi tekanan eksistensial yang belum pernah dihadapi generasi sebelumnya. Kehidupan digital yang serba cepat, paparan konten tanpa batas, serta gempuran budaya *post-truth* telah menciptakan generasi yang secara kognitif sangat teraktivasi namun seringkali kosong secara batiniah (Hasan & Marpaung, 2023). Paradoks inilah yang menjadi titik berangkat kajian ini yakni bagaimana membangun pendidikan karakter yang tidak hanya merespons kecerdasan digital Generasi Z, tetapi juga menyentuh kedalaman rohani mereka. (Pahrudin & Alpian, 2024).

Urgensi kajian ini bertolak dari kegelisahan atas kondisi pendidikan karakter dalam Islam yang mengalami apa yang dapat disebut sebagai krisis integratif. Di satu sisi, lembaga-lembaga pendidikan Islam kerap mendorong adopsi paradigma

positivistik yang mereduksi pengetahuan pada yang terukur secara empiris, sehingga dimensi transendental terpinggirkan. Di sisi lain, sebagian kalangan tradisional merespons dengan mengkultuskan spiritualitas secara berlebihan tanpa akar nalar kritis, melahirkan mistisisme yang steril dan ahistoris (Kurniawan, 2022). Karakter tanpa ruhani adalah topeng dan ruhani tanpa nalar adalah khayalan, inilah paradoks yang tengah dihadapi pendidikan Islam kontemporer dan ia terasa jauh lebih akut ketika berhadapan dengan realitas Generasi Z yang tumbuh di ekosistem digital yang mendidik nalar namun memiskinkan jiwa (Shofwan & Muslimin, 2021).

Dari sudut pandang novelty akademik, kajian yang secara khusus menempatkan filsafat Islam dan tasawuf sebagai satu kerangka integratif bagi pendidikan karakter Generasi Z masih sangat terbatas (Rossyidah, 2025). Sebagian besar penelitian yang ada cenderung mendekati salah satu dimensi saja, ada yang mengkaji filsafat pendidikan Islam secara murni intelektual tanpa menyentuh dimensi spiritual, ada pula yang mendekati

tasawuf sebagai terapi psikologi modern tanpa mempertimbangkan basis epistemologis-filosofisnya (Mawardi & Naim, 2022). Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan sebuah kerangka yang melampaui dikotomi yakni bukan sekadar sintesis antara filsafat dan tasawuf, melainkan integrasi yang organik menempatkan keduanya sebagai dua sayap yang sama-sama dibutuhkan agar pendidikan karakter dapat terbang menuju tujuannya, menjadi manusia yang sempurna (*Insan Kamil*) (Rohmah et al, 2026).

Adapun solusi yang ditawarkan kajian ini adalah konsepsi pendidikan karakter integratif yang memadukan rasio dan ruhani dalam posisi yang seimbang dan saling menopang. Rasio yang diwakili oleh tradisi filsafat Islam menyediakan perangkat epistemologis untuk membangun nalar kritis, kesadaran metafisik dan kemampuan reflektif yang dibutuhkan Generasi Z untuk bernavigasi di tengah banjir informasi (Tafsir, 2005). Keduanya bukan rival, melainkan mitra. Rasio tanpa ruhani menghasilkan manusia yang cerdas namun rapuh sedangkan ruhani tanpa rasio

melahirkan spiritualitas yang takhayyuli dan mudah dimanipulasi (Dewi & Suharto, 2024). Artikel ini ditulis sebagai solusi terhadap problem dalam paradigma pendidikan karakter Islam yang relevan bagi Generasi Z (Azra, 2000).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada telaah terhadap berbagai literatur tertulis yang relevan dengan tema kajian. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai reintegrasi filsafat Islam dan tasawuf sebagai kerangka pendidikan karakter dalam Islam. Data penelitian diperoleh dari sumber literatur berupa artikel jurnal ilmiah, buku referensi, prosiding dan hasil penelitian terdahulu yang membahas filsafat Islam, tasawuf, pendidikan karakter, *tazkiyatun nafs*, serta maqamat sufistik. Beberapa literatur tersebut juga memuat interpretasi dan kutipan terhadap karya tokoh-tokoh klasik maupun kontemporer, seperti Al-Ghazali dan Syekh Muhammad Naquib al-Attas,

yang digunakan sebagai penguat argumentasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai referensi sesuai fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan filosofis dan normatif. Pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah gagasan-gagasan pemikiran Islam secara mendalam, sedangkan pendekatan normatif digunakan untuk mengkaji relevansinya terhadap tujuan pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Penelitian berupaya merumuskan model pendidikan karakter yang integratif antara dimensi rasional, spiritual, dan moral.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Integrasi Rasio - Ruhani dalam Filsafat Islam dan Tasawuf.

Filsafat Islam (*al-falsafah al-islāmiyyah*) dan tasawuf sejatinya tidak pernah dimaksudkan untuk berdiri terpisah. Keduanya memiliki landasan yang sama yakni keyakinan Islam bahwa kebenaran bersumber dari Allah Yang Maha Benar dan pencarian kebenaran tersebut dapat ditempuh baik melalui jalan 'aql (akal)

maupun jalan *qalb* (hati). Dikotomi yang terbentuk antara keduanya adalah produk sejarah yang bersifat kontingen, bukan keniscayaan ontologis. Dalam tradisi Islam yang paling otentik, rasio dan ruhani merupakan dua daya yang saling melengkapi dalam diri manusia dan pendidikan sejati adalah pendidikan yang mengaktivasi keduanya secara serentak (Mas'ud, 2023).

Tradisi filsafat Islam memberikan sumbangan epistemologis yang sangat besar bagi pemahaman tentang hakikat rasio. Al-Farabi (872–950 M) memperkenalkan konsep *al-'aql al-fa'āl* (Akal Aktif) sebagai mediator antara realitas universal dengan pikiran manusia yang partikular. Sebuah terobosan yang menegaskan bahwa aktivitas rasio tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan selalu berada dalam jangkauan cahaya ilahi (Syamsuddin & Wajdi, 2023). Ibnu Sina (980–1037 M) memperdalam gagasan ini melalui pembedaan antara pengetahuan *husūlī* (yang diperoleh melalui inferensi bertahap) dan *hudūrī* (yang hadir langsung dalam kesadaran tanpa perantara) sebuah epistemologi yang menegaskan bahwa rasio dan intuisi spiritual bukan dua kutub yang

bertentangan, melainkan dua modus pengetahuan yang saling melengkapi. Ibnu Rusyd (1126–1198 M) kemudian menegaskan bahwa akal dan wahyu bekerja pada domain yang berbeda namun menuju kebenaran yang sama (Putra & Yani, 2022).

Di sinilah tasawuf masuk bukan sebagai kompetitor filsafat, melainkan sebagai mitra epistemologis-nya. Jika filsafat Islam membangun peta konseptual tentang realitas dan pengetahuan, maka tasawuf menyediakan *tarīq* (jalan) untuk menempuh wilayah yang sesungguhnya dari konsep menuju pengalaman dan dari teori menuju realisasi (Wahyudi & Irawan, 2022).

Al-Ghazali (1058–1111 M) yang memuncaki perpaduan antara filsafat dan tasawuf dalam karyanya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, memperlihatkan bahwa ilmu tanpa ruhani hanyalah kulit tanpa isi, sementara spiritualitas tanpa landasan akal mudah terjerumus pada penyimpangan. Model al-Ghazali inilah yang menawarkan prototipe paling kuat dari integrasi rasio dan ruhani yakni akal yang mengawasi dan mengarahkan, sedangkan ruhani menghidupkan dan mentransformasi.

Relevansi integrasi rasio-ruhani ini terasa sangat mendesak ketika dihadapkan pada realitas Generasi Z. Sebagai *digital natives* yang tumbuh dalam ekosistem informasi yang serba cepat dan fragmentatif, Generasi Z memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, namun riset-riset terkini menunjukkan bahwa mereka mengalami spiritual gap yang serius yakni meningkatnya kecemasan eksistensial, krisis makna dan hilangnya kemampuan untuk analisis kritis (Amalia & Muri'ah, 2022). Fenomena ini adalah akibat logis dari pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aktivasi rasio namun menerlantarkan dimensi ruhani.

Karakter Generasi Z yang kerap digambarkan sebagai pragmatis dan kreatif, namun juga rentan terhadap tekanan sosial, FOMO dan disorientasi nilai sesungguhnya merupakan cerminan dari kondisi jiwa yang tidak mendapat asupan spiritual yang memadai (Chaer & Amrulloh, 2021). Tradisi tasawuf, dengan sistem *maqāmāt*-nya yang tersusun secara sistematis dari taubat, zuhud, sabar, syukur, hingga *mahabbah* menawarkan sebuah kurikulum jiwa yang secara spesifik merespons

krisis-krisis tersebut. *Maqām* zuhud misalnya, melatih kebebasan batin dari ketergantungan material yang sangat dibutuhkan oleh Generasi Z yang setiap harinya dibombardir oleh iklan, tren dan standar hidup yang diciptakan algoritma media sosial (Hudaya & Haira, 2022).

Namun demikian, penting untuk ditegaskan bahwa tawaran tasawuf ini tidak akan efektif jika dipisahkan dari fondasi rasionalnya. Generasi Z adalah generasi yang kritis dan skeptis terhadap klaim-klaim otoritas yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Inilah tepatnya fungsi filsafat Islam yakni memberikan landasan epistemologis yang kokoh bagi praktik-praktik spiritual tasawuf (Fasa & Suharto, 2025). Integrasi rasio dan ruhani dengan demikian bukan sekadar proyek teologis, ia adalah respons pedagogis yang presisi terhadap kebutuhan nyata Generasi Z.

Pada tahapan yang lebih konkret, integrasi ini membentuk tiga kompetensi utama yang dibutuhkan Generasi Z. Pertama, kesadaran metafisik yaitu kemampuan melihat dan menganalisis realitas dalam perspektif yang lebih dalam, yang

dilatih filsafat Islam melalui analisis tentang hakikat wujud, jiwa dan tujuan hidup. Kedua, ketahanan batin (sabar) yakni kemampuan untuk tidak mudah terdistraksi oleh tekanan eksternal yang menjadi fondasi untuk memperkuat karakter. Ketiga, orientasi transenden yakni kemampuan mendefinisikan kebaikan bukan dari perspektif manfaat pragmatis semata, melainkan dari perspektif tujuan keberadaan yang lebih tinggi (Hasan & Jalaludin, 2023).

Sintesis antara filsafat Islam dan tasawuf juga berimplikasi pada rekonstruksi cara pandang tentang proses belajar itu sendiri. Belajar bukan sekadar mendapat informasi yang justru menjadi kelemahan Generasi Z karena *overload* informasi melainkan proses investigasi mendalam sekaligus *tazkiyah* (penyucian jiwa). Setiap pengetahuan yang diperoleh tidak hanya diproses oleh akal, tetapi juga diresapi oleh hati sebagai bagian dari perjalanan menuju *insan kamil* (Mudzhar & Deviana, 2022).

Dengan demikian, integrasi rasio dan ruhani adalah kerangka kerja yang secara langsung menjawab dua pertanyaan fundamental pendidikan karakter Generasi Z yakni

bagaimana membentuk individu yang berpikir tajam sekaligus berjiwa Insan Kamil? Jawaban yang ditawarkan tradisi Islam adalah dengan memastikan bahwa rasio dan ruhani tidak pernah berjalan sendiri-sendiri, melainkan selalu beriringan sebagai dua hal yang saling menghidupkan

(Rosidin & Chudzaifah, 2022). Dalam bingkai itulah pula akidah dan syariat berfungsi bukan sebagai pembatas eksplorasi, tetapi sebagai kompas yang memastikan perjalanan integrasi tersebut tidak tersesat (Kurniawan & Mahrus, 2024).

Tabel 1.1: Matriks Integrasi Rasio dan Ruhani dalam Filsafat Islam dan Tasawuf

Aspek	Filsafat Islam (al-falsafah)	Tasawuf	Integrasi Keduanya	Relevansi Generasi Z
Fokus utama	Epistemologi & ontologi — hakikat akal, wujud, dan pengetahuan	Jalan batin (tariq) menuju pengalaman dan realisasi spiritual	Dari konsep menuju pengalaman; dari teori menuju transformasi diri	Mengatasi overload informasi dengan kedalaman makna
Instrumen utama	'Aql (akal) atau rasio dan inferensi bertahap (husuli)	Qalb (hati) atau pengetahuan hadir langsung (huduri)	Rasio mengawasi dan mengarahkan; ruhani menghidupkan dan mentransformasi	Kemampuan berpikir kritis sekaligus berjiwa sehat
Konsep kunci	Al-'aql al-fa'al (Akal Aktif); kebenaran akal = kebenaran wahyu	Tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) melalui maqāmāt: taubat → zuhud → sabar → syukur → mahabbah	Insan kamil — manusia paripurna yang mengaktifkan 'aql dan qalb secara penuh dan serentak	Cita-cita pembentukan karakter yang utuh dan seimbang
Respons terhadap krisis	Analisis hakikat wujud, jiwa, dan tujuan hidup → kesadaran metafisik	Maqam zuhud: kebebasan batin dari ketergantungan material	Ketahanan batin (sabar) dari tekanan eksternal dan distraksi	Mengatasi FOMO, kecemasan eksistensial, dan krisis makna
Fungsi dalam pendidikan	Memberikan landasan epistemologis bagi praktik spiritual	Kurikulum jiwa yang merespons krisis eksistensial secara sistematis	Belajar = investigasi mendalam + tazkiyah (penyucian jiwa)	Membangun orientasi transenden melampaui pragmatisme semata
Kompetensi yang dibentuk	Kesadaran metafisik berupa melihat realitas secara lebih dalam	Ketahanan batin dan orientasi nilai yang tidak mudah goyah	3 kompetensi utama: kesadaran metafisik, ketahanan batin, orientasi transenden	Karakter kokoh di tengah ekosistem informasi yang fragmentatif

2. Implementasi Integrasi dalam Pendidikan Karakter Generasi Z

a. Implementasi Filsafat Islam dalam Pendidikan Karakter Generasi Z

Di tengah pesatnya perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, hubungan antara filsafat, teknologi, dan pembentukan karakter Generasi Z menjadi semakin krusial. Sebagai *digital natives*,

Generasi Z sangat akrab dengan penggunaan alat teknologi, namun sering kali kurang menyadari dampak filosofis, sosial, dan moral dari aktivitas digital mereka. Banjir informasi yang melimpah (*information overload*) di dunia maya berpotensi memicu krisis moral, disorientasi nilai, hingga rendahnya kemampuan berpikir logis dan objektif. Di sinilah filsafat Islam memainkan peran krusial sebagai landasan epistemologis untuk membangun nalar kritis, kesadaran etis dan tanggung jawab moral peserta didik di era digital (Nurhasanah et al., 2025).

Implementasi filsafat Islam dalam pendidikan karakter Generasi Z tidak diarahkan untuk mempelajari metafisika yang abstrak, melainkan sebagai instrumen penalaran kritis dan moderasi berpikir. Pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis filsafat terbukti mampu menumbuhkan etika digital dan sikap bijak dalam merespons informasi. Fondasi utama dari pembentukan etika ini adalah pemahaman tauhid sebagai poros akhlak karimah. Tauhid bukan sekadar konsep teologis, melainkan kesadaran transendental bahwa setiap aktivitas di ruang digital, baik apa yang dikonsumsi, ditulis dan

disebarkan berada di bawah pengawasan Ilahi. Integrasi nilai tauhid ini membekali Generasi Z dengan integritas moral yang kokoh agar tidak mudah terpengaruh oleh arus budaya digital yang sangat bebas. Agar nilai-nilai filosofis ini dapat terinternalisasi secara optimal pada ranah kognitif dan perilaku Generasi Z, metode pengajarannya harus diadaptasikan secara kontekstual. Merujuk pada pemikiran Ibnu Khaldun, proses pendidikan karakter harus dilakukan secara bertahap (*tadarruj*), mulai dari penyampaian hal-hal yang sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks agar terbentuk dasar intelektual yang kuat. Dalam konteks kekinian, tradisi berfilsafat Islam diterapkan melalui metode diskusi logis, analisis kasus moral di media sosial dan penanaman prinsip *tabayyun* (konfirmasi data) untuk menyaring *hoaks* atau disinformasi. Proses ini melatih kemampuan analisis intelektual siswa agar menjadi individu yang etis, responsif dan terbuka terhadap keberagaman (Azkiyah et al., 2025).

Selain nalar kritis individu, filsafat pendidikan Islam juga menekankan pentingnya lingkungan dan pembiasaan sosial. Ibnu Khaldun

menegaskan bahwa pembentukan moral berakar dari keteladanan pendidik dan penguatan nilai solidaritas. Di lembaga pendidikan, strategi ini diwujudkan melalui rekayasa lingkungan belajar yang inklusif, egaliter dan kolaboratif. Melalui kerja kelompok atau proyek sosial, sekolah berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang melatih Generasi Z keluar dari budaya individualistik digital menuju kepedulian pada kemaslahatan bersama (*maslahah ‘ammah*). Melalui sintesis antara nalar kritis-filosofis dan habituasi sosial yang adaptif, filsafat Islam tidak hanya menyediakan pengetahuan teoretis, melainkan mentransformasikan cara berpikir Gen-Z menjadi karakter kepemimpinan yang etis dan bertanggung jawab (Azkiyah et al., 2025).

b. Implementasi Tasawuf sebagai Model Transformasi Karakter Generasi Z

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, tasawuf hadir sebagai dimensi batiniah yang berfokus pada pembersihan jiwa, penguatan spiritual dan pembentukan karakter mulia melalui kedekatan dengan Allah SWT. Tasawuf bukan

sekadar warisan tradisi mistik, melainkan sebuah sistem pembentukan karakter holistik yang sangat relevan bagi Generasi Z yang tumbuh di tengah arus digitalisasi, hedonisme dan relativisme moral (Aulia & Nasution, 2025).

Sayangnya, pendidikan karakter Islam di Indonesia saat ini kerap terjebak pada pencapaian akademik formal, sehingga internalisasi nilai moral sering direduksi menjadi sekadar formalitas dan penegakan hukuman, bukan pembinaan kesadaran yang utuh (Iwan Hermawan, 2020). Padahal, inti dari pembentukan akhlak sejati adalah transformasi jiwa menuju kebaikan (Maulana, 2025). Oleh karena itu, konsep *tazkiyatun nafs* menjadi solusi yang sangat relevan untuk membenahi problem moral tersebut. Melalui tiga tahapan yang berkesinambungan yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*, proses ini memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh (Bayhaqi & Masnawati, 2024). Agar implementasinya lebih aplikatif dan berdampak bagi Generasi Z, tahapan *tazkiyatun nafs* ini kemudian diinternalisasikan menggunakan indikator kompetensi spiritual yang

diturunkan secara konkret dari nilai-nilai *maqāmat* sufistik

a) *Takhalli* (Mengosongkan Jiwa dari Sifat Tercela)

Transformasi karakter dimulai dari pengakuan bahwa jiwa manusia rentan dihindangi penyakit yang menghalangi kebaikan, seperti *riya* (pamer), *hasad* (iri), *takabur* (sombong) dan materialisme. Hasan al-Banna mendefinisikan *takhalli* sebagai proses mengosongkan diri dari akhlak buruk melalui tiga tahapan yakni *muhasabah* (evaluasi diri), *muraqabah* (pengawasan batin) dan *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu) (Maulana, 2025).

Dalam pembentukan kompetensi spiritual, tahap *takhalli* ini berkesesuaian dengan Maqām Taubat dan Maqām Faqr. Melalui *Maqām Taubat*, dibangun kesadaran reflektif dan integritas moral peserta didik. Taubat bukan sekadar berhenti dari dosa, melainkan transformasi dari situasi baik menuju lebih baik atas dasar cinta kepada Allah. Peserta didik yang menginternalisasi nilai ini akan mampu mengakui kesalahan dengan jujur, berani

meminta maaf (Azzahra et al., 2022), lebih waspada dalam bertindak, serta tetap rendah hati (Ardiyani, 2018).

Sementara itu, Maqām Faqr (kefakiran) diintegrasikan untuk mendidik jiwa agar tidak tamak dan konsumtif di tengah arus hedonisme modern. Menurut Harun Nasution, *faqr* berarti menjaga diri agar tidak meminta lebih dari apa yang ada dan tidak mengharapkan rezeki lebih dari sekadar untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalankan kewajiban (Muvid, 2023).

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* memperkuat fondasi *takhalli* ini melalui konsep kerendahan hati intelektual untuk membongkar kesombongan akademik, yaitu kondisi saat seseorang merasa ilmunya cukup tanpa perlu mengamalkannya. Al-Ghazali memperingatkan bahwa menerima nasihat terasa pahit bagi orang yang menuruti hawa nafsu. Dalam proses *takhalli*, guru bertugas membimbing peserta didik agar mampu menerima kritik dan koreksi sebagai bagian dari pembersihan diri, bukan sebagai

ancaman terhadap harga diri (Sahduari et al., 2026).

Secara praktis, tahap *takhalli* dapat diwujudkan melalui kegiatan reflektif seperti jurnal *muhasabah* mingguan, diskusi kasus moral dan pembiasaan meminta maaf. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa dirinya memiliki ruang batin yang harus dibersihkan secara berkala (Maulana, 2025).

b) *Tahalli* (Menghiasi Diri dengan Sifat Terpuji)

Setelah jiwa dibersihkan dari akhlak buruk, tahap berikutnya adalah *tahalli*, yaitu proses membangun kebiasaan baik secara sadar dan konsisten (Maulana, 2025). Dalam pendidikan karakter, proses *tahalli* ini diwujudkan melalui penguatan *Maqām Zuhud*, *Maqām Wara'*, *Maqām Sabar* dan *Maqām Syukur*.

Maqām Zuhud ditanamkan untuk membangun kemandirian dari gengsi material. Menurut Quraish Shihab, *zuhud* adalah sikap tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama hidup. Peserta didik diajarkan bahwa dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat

memetik hasil, sehingga mereka tidak mudah cemas (*FOMO*) oleh tren di media sosial (Alfin Maskur, 2024).

Maqām Wara' diinternalisasikan untuk membentuk kepekaan moral dalam membedakan hal yang benar dari yang meragukan (*syubhat*). Berdasarkan pemikiran Syaikh Az-Zarnuji, nilai *wara'* dalam belajar direlevansikan melalui sikap menghormati pendidik, mengedepankan adab, bertindak sesuai syariat, memilih lingkaran pertemanan yang positif, serta memanfaatkan waktu secara efisien untuk menggapai cita-cita (Al Hamid, 2023).

Maqām Sabar berperan sebagai dasar regulasi emosi peserta didik. Sabar bukanlah sikap pasif, melainkan kemampuan aktif untuk tetap bertanggung jawab dan berjuang di tengah kesulitan, sehingga membentuk pribadi yang tangguh secara mental (Sumartini et al., 2026).

Maqām Syukur membentuk apresiasi terhadap nikmat Allah dan motivasi internal untuk berbuat baik. Kombinasi syukur dan

kepuasan batin (*qonaah*) menciptakan keseimbangan hidup yang damai dan menghindarkan peserta didik dari perilaku negatif (Atqiya et al., 2025).

Imam al-Ghazali menegaskan pentingnya integritas niat dan konsistensi antara ilmu dan amal pada fase *tahalli* ini. Beliau menyatakan bahwa ilmu tanpa amal adalah kegilaan, beliau juga memperingatkan bahwa tujuan belajar di sekolah harus berorientasi pada peningkatan akhlak, bukan demi keuntungan duniawi seperti harta atau kedudukan semata (Sahduari et al., 2026).

Oleh karena itu, sekolah mengimplementasikan *tahalli* melalui program pembiasaan seperti shalat dhuha berjamaah, puasa sunnah, sedekah rutin, literasi Al-Qur'an, dan zikir bersama. Praktik ibadah ini berfungsi sebagai latihan kedisiplinan, pengendalian diri, kepekaan sosial dan ketenangan jiwa (Aprilia et al., 2024).

c) *Tajalli* (Pancaran Kesadaran Ilahi sebagai Puncak Karakter)

Tahap akhir dari *tazkiyatun nafs* adalah *tajalli*, yaitu kondisi

saat hati yang bersih disinari oleh kesadaran spiritual (*ma'rifatullah*). Pada fase ini, peserta didik merasakan keterhubungan yang kuat dengan Tuhan, sehingga mereka berbuat baik bukan karena takut pada aturan sekolah, melainkan karena kesadaran bahwa Allah Maha Melihat (Fauziyah et al., 2024). Puncak kompetensi spiritual ini dicapai melalui pemantapan *Maqām* Tawakkal dan *Maqām* Ridha.

Maqām Tawakkal membentuk keseimbangan antara ikhtiar dan kepasrahan. Konsep tawakkal menurut Quraish Shihab mendidik siswa agar tetap tenang dalam menghadapi kesulitan karena memahami bahwa hasil akhir berada di bawah ketetapan Allah, sehingga mereka terhindar dari tekanan akademik (Alfin Maskur, 2024).

Maqām Ridha menanamkan ketahanan batin melalui kerelaan menerima *qada* dan *qadar*. Menurut Harun Nasution, ridha berarti menerima ketetapan Allah dengan lapang dada, sehingga siswa tidak mudah putus asa atau frustrasi saat menghadapi

kegagalan (Maulidiah Nurachsana, 2025).

Al-Ghazali melengkapi tahap ini dengan penekanan pada pengendalian diri dan orientasi transendental. Pelajar yang mencapai tahap *tajalli* akan memandang aktivitas belajar sebagai bentuk ibadah, bukan sekadar demi nilai rapor (Sahduari et al., 2026). Kondisi ideal ini melahirkan kemandirian perilaku (*self-regulation*) yang matang dan integritas aksiologis pada diri peserta didik (Bayu Dwi Apriliani & Syamsul Arifin, 2025). Dalam proses ini, Hasan al-Banna mengingatkan pentingnya peran guru sebagai *murabbi*, karena penyucian jiwa memerlukan bimbingan yang konsisten (Maulana, 2025). Model integrasi *takhalli-tahalli-tajalli* yang diperkuat dengan nilai-nilai *maqāmat* ini menawarkan energi spiritual yang relevan untuk mengatasi krisis moral modern (Jariyah & Mujab, 2025). Melalui penataan kurikulum dan budaya sekolah yang menyentuh aspek ruhani, lembaga pendidikan dapat mencetak generasi yang cerdas

secara intelektual sekaligus kokoh secara moral (Maulana, 2025).

c. Implementasi antara Filsafat dan Tasawuf dalam Pendidikan Karakter Generasi Z

Saat ini, Generasi Z tengah menghadapi tantangan berat berupa krisis identitas, degradasi moral dan kehampaan spiritual akibat derasnya arus modernitas digital. Untuk mengatasinya, filsafat dan tasawuf tidak lagi bisa berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus diintegrasikan secara praktis. Di satu sisi, filsafat berperan memberikan landasan berpikir berbasis tauhid demi membentuk *insan kamil* (manusia paripurna) melalui kurikulum yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Ramadhani et al., 2024). Di sisi lain, kerangka filosofis yang kokoh ini perlu dihidupkan oleh tasawuf sebagai metode penyucian jiwa melalui internalisasi nilai *qana'ah*, zuhud, sabar dan syukur (Fauzi & Wiwaha, 2024). Jembatan integrasi ini secara nyata dapat diwujudkan dengan mengawinkan metode penalaran logis filsafat dengan tahapan *tazkiyatun nafs* dalam kehidupan sehari-hari peserta didik

Tahap pertama dimulai dengan pengakuan bahwa jiwa manusia rentan dihindangi penyakit moral seperti riya (pamer), hasad (iri), takabur (sombong) dan materialisme. Dalam dimensi filsafat Islam, tahap ini diperkuat dengan upaya berpikir kritis dan keseimbangan cara berpikir untuk melatih kemampuan analisis intelektual siswa dalam menyaring informasi (Azkiyah et al., 2025). Sedangkan dalam dimensi tasawuf, *takhalli* dijalankan melalui tiga tahapan yakni *muhasabah* (evaluasi diri), *muraqabah* (pengawasan batin), dan *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu) (Maulana, 2025). Tahap ini berkesesuaian dengan *Maqām Taubat* (kesadaran reflektif dan integritas moral) dan *Maqām Faqr* (mendidik jiwa agar tidak tamak dan konsumtif). Secara praktis, *takhalli* dapat diwujudkan melalui jurnal *muhasabah* mingguan, diskusi kasus moral di media sosial, serta pembiasaan meminta maaf (Maulana, 2025).

Setelah jiwa dibersihkan, tahap berikutnya adalah membangun kebiasaan baik secara sadar dan konsisten. Dalam perspektif filsafat, tahap ini diimplementasikan melalui metode diskusi logis, penanaman

prinsip *tabayyun* (konfirmasi data) untuk menyaring *hoaks*, serta pembiasaan sosial seperti kerja kelompok dan proyek sosial yang melatih kepedulian terhadap kemaslahatan bersama (masalah 'ammah) (Azkiyah et al., 2025). Sementara dalam tasawuf, *tahalli* diperkuat oleh *Maqām Zuhud* (kemandirian dari gengsi material), *Maqām Wara'* (kepekaan moral membedakan hal halal dan syubhat), *Maqām Sabar* (regulasi emosi dan ketangguhan mental) serta *Maqām Syukur* (apresiasi nikmat dan motivasi internal). Imam Al-Ghazali menegaskan pentingnya integritas niat dan konsistensi antara ilmu dan amal pada fase ini, karena ilmu tanpa amal adalah kegilaan (Sahduari et al., 2026). Secara praktis, sekolah mengimplementasikan *tahalli* melalui pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha berjamaah, puasa sunnah, sedekah rutin, literasi Al-Qur'an dan zikir bersama (Aprilia et al., 2024).

Tahap akhir adalah kondisi saat hati yang bersih disinari kesadaran spiritual (*ma'rifatullah*). Pada fase ini, peserta didik berbuat baik bukan karena takut aturan, melainkan karena kesadaran bahwa Allah Maha Melihat (Fauziyah et al., 2024). Dalam dimensi

filsafat, puncak ini dicapai melalui pemahaman tauhid sebagai poros akhlak karimah yaitu kesadaran transendental bahwa setiap aktivitas di ruang digital berada di bawah pengawasan Ilahi (Nurhasanah et al., 2025). Dalam tasawuf, *tajalli* diperkuat oleh *Maqām* Tawakkal (keseimbangan antara ikhtiar maksimal dan kepasrahan) serta *Maqām* Ridha (ketahanan batin melalui kerelaan menerima ketetapan Allah). Al-Ghazali menekankan bahwa pelajar yang mencapai tahap *tajalli* akan memandang aktivitas belajar sebagai bentuk ibadah, bukan sekadar demi nilai rapor (Sahduari et al., 2026). Kondisi ideal ini menjadikan para peserta didik tumbuh menjadi

pribadi yang mampu mengatur dirinya sendiri dengan matang dan memiliki pendirian yang kokoh berdasarkan nilai-nilai luhur (Bayu Dwi Apriliani & Syamsul Arifin, 2025).

Melalui model sintesis praktis ini, filsafat Islam berperan menyediakan pisau analisis untuk menyaring dunia luar, sementara tasawuf menyediakan energi spiritual untuk menata batin. Kombinasi dinamis inilah yang menjadi wajah sesungguhnya dari pendidikan karakter integratif, yang mampu mencetak Generasi Z Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan kokoh secara moral di era digital.

Tabel 2.1. Matriks Implementasi Integrasi dalam Pendidikan Karakter Gen Z

No	Tahap	Fokus Transformasi	Dimensi Filsafat Islam	Dimensi Tasawuf (Maqamat)	Praktik di Sekolah
1	Takhalli (Mengosongkan jiwa dari sifat tercela)	Membersihkan jiwa dari riya, hasad, takabur, dan materialisme	Berpikir kritis dan moderasi nalar; melatih analisis intelektual dalam menyaring informasi digital (tabayyun)	Maqam Taubat yakni kesadaran reflektif dan integritas moral Maqam Faqr yakni mendidik jiwa agar tidak tamak dan konsumtif (Muhasabah-Muraqabah-Mujahadah)	- Jurnal muhasabah mingguan - Diskusi kasus moral media sosial - Pembiasaan meminta maaf
2	Tahalli (Menghiasi diri dengan sifat terpuji)	Membangun kebiasaan baik secara sadar dan konsisten	Diskusi logis, prinsip tabayyun (konfirmasi data), kerja kelompok	Maqam Zuhud yakni kemandirian	- Shalat dhuha berjamaah

			dan proyek sosial demi masalah 'ammah	dari gengsi material Maqam Wara' yakni Kepekaan moral halal-syubhat Maqam Sabar yakni regulasi emosi dan ketangguhan mental Maqam Syukur yakni apresiasi nikmat dan motivasi internal	- Puasa sunnah - Sedekah rutin - Literasi Al-Qur'an - Zikir bersama
3	<i>Tajalli</i> (Pancaran kesadaran Ilahi)	Hati yang bersih disinari ma'rifatullah; berbuat baik karena kesadaran, bukan takut aturan	Tauhid sebagai poros akhlak karimah; kesadaran transendental bahwa seluruh aktivitas digital berada di bawah pengawasan Allah	Maqam Tawakkal yakni keseimbangan ikhtiar maksimal dan kepasrahan Maqam Ridha — ketahanan batin melalui kerelaan menerima qada dan qadar	- Belajar sebagai ibadah - Self-regulation yang matang - Integritas aksiologis - Guru sebagai murabbi

Filsafat Islam berfungsi sebagai pisau analisis untuk menyaring dunia luar dengan nalar kritis, etika digital, kepemimpinan etis	Tasawuf berfungsi sebagai energi spiritual untuk menata batin, akhlak mulia, ketenangan jiwa, orientasi transendental	Hasilnya: Gen Z menjadi Insan Kamil yang cerdas intelektual, matang spiritual, dan kokoh moral di era digital
--	---	---

D. Kesimpulan

Filsafat Islam dan tasawuf berlandaskan pada keyakinan yang sama bahwa kebenaran bersumber dari Allah dan dapat ditempuh melalui akal maupun hati, sehingga keduanya tidak pernah dimaksudkan untuk berdiri terpisah. Integrasi rasio dan ruhani ini membentuk tiga kompetensi utama yakni kesadaran metafisik, ketahanan batin (sabr), dan orientasi

transenden yang menjadi fondasi pendidikan karakter Generasi Z di era digital.

Implementasinya diwujudkan melalui tiga tahap tazkiyatun nafs: takhalli dengan isolasi jiwa dari sifat tercela melalui ijtihad epistemologis dan muhasabah, tahalli dengan menghiasi diri melalui diskusi logistik dan pembiasaan ibadah, serta tajalli

sebagai pancaran kesadaran ilahi melalui pemahaman tauhid dan maqām tawakkal. Model integratif ini menawarkan pendidikan karakter yang tidak hanya membentuk individu cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan kokoh secara moral di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud. (2023). "Filsafat Islam dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, hlm. 111–130.
- Agus Pahrudin & Yayan Alpian. (2024). Perilaku digital generasi Z dan tantangannya terhadap pendidikan karakter Islam. *Jurnal At-Tarbawi*, 9(2), 101–120.
- Akhmad Fikri Hasan & Irwan Malik Marpaung. (2023). Krisis identitas generasi Z Muslim dan urgensi pendidikan karakter berbasis nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 55–74.
- Al Hamid, A. (2023). Konsep Wara' Menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UIN Dalwa*, 1(1), 104–118.
- Alfin Maskur. (2024). Integrasi Konsep Tasawuf Quraish Shihab Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 10(2), 425–440.
- Andi Eka Putra & Ahmad Yani. (2022). "Epistemologi Ibnu Rushd dan Implikasinya dalam Pendidikan Berbasis Penalaran Kritis." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 20, No. 2, hlm. 99–118.
- Aprilia, N. P., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 10(2).
- Ardiyani, D. (2018). Maqam-Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja. *168 Suhuf*, 30(2), 168–177.
- Arif Muzayin Shofwan & Imam Muslimin. (2021). "Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf: Studi atas Pemikiran al-Ghazali." *Jurnal Tadris*, Vol. 16, No. 1, hlm. 33–52.
- Atho Mudzhar & Ratna Sari Deviana. (2022). "Trilogi Iman, Islam dan Ihsan sebagai Basis Pendidikan Karakter Holistik." *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, Vol. 8, No. 2, hlm. 87–106.
- Atqiya, R. L., Maskur, I., Afa, N. S., Sasmitasari, R., & Syam, R. S. El. (2025). Makna Tawakal dan Syukur sebagai Implementasi Akhlak kepada Allah pada Anak Usiaremaj. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 699–708.
- Aulia, J. R., & Nasution, S. (2025). Tasawuf Dan Tantangan

- Kontemporer: Relevansi Ajaran Tasawuf Di Era Digital. *Tashdiq Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 14(2), 306–312.
- Azkiyah, N., Sitti Hawa, & Herlini Puspika Sari. (2025). Menginternalisasi Pendidikan Karakter Ala Ibnu Khaldun untuk Generasi Z. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 113–135. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1540>
- Azra, Azyumardi. (2000). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos.
- Azzahra, F., Hasan, G. N. U., Mustafa, L., Ghifari, R. I., Alfaraby, F. Z., & Rosyidah, A. N. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Tasawuf. *JIE : Journal of Islamic Education*, 4(1), 38–49.
- Bayhaqi, H. N., & Masnawati, E. (2024). Moral Education in the Concept of Tazkiyatun Nafs from Imam Al- Ghazali's Perspective and Its Relevance to the Moral Degradat. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4, 434–449.
- Bayu Dwi Apriliani, & Syamsul Arifin. (2025). Membentuk Insan Kamil Melalui Tazkiyatun Nafs (Tinjauan Psikoterapi Islam). *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(2), 122–131.
- Dedi Wahyudi & Lalu Ari Irawan. (2022). "Tasawuf sebagai Fondasi Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Keilmuan Islam." *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 17, No. 2, hlm. 45–64.
- Fauziyah, N. K., Azaria, D. L., & Khainuddin. (2024). Konsep Pemikiran Tazkiyatun Nafs oleh Ibnu Taimiyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, 8(2), 159–169.
- Hairul Hudaya & Bahrn Noor Haira. (2022). Konstruksi akidah dalam tasawuf sunni dan implikasinya bagi pendidikan keislaman. *Jurnal Kalam*, 16(1), 1–20.
- Iwan Hermawan. (2020). Konsep Karakter Islami Sebagai Pembentukan Peradaban Manusia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 53(1), 1–9.
- Jariyah, A., & Mujab, M. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf sebagai Solusi Krisis Moral di Era Modern. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 791–802.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2005). Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik. Bandung: Arasy Mizan.
- Kholid Mawardi & Ngainun Naim. (2022). "Relasi Syariat dan Tasawuf dalam Pembentukan Insan Kamil." *Jurnal Islamica*, Vol. 17, No. 1, hlm. 1–22.
- Maulana, A. (2025). Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis TazkiyatunNafs dari Pemikiran Hasan al-Banna. *An-Nur:*

- Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 1(2), 473–485.
- Maulidiah Nurachsana. (2025). Implementasi maqamat al-taqwa, al-tawakkal dan al-ridla dalam kehidupan modern. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 24–25.
- Miftahul Huda & Muhammad Idris. (2021). "Dikotomi Ilmu dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, hlm. 77–96.
- Muhammad Iqbal Fasa & Suharto. (2025). Pengaruh media sosial terhadap kecerdasan emosional dan spiritual remaja Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 143–162
- Moh. Toriqul Chaer & Amrulloh Amrulloh. (2021). "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Sufi: Kajian Historis dan Kontemporer." *Jurnal Ulumuna*, Vol. 25, No. 2, hlm. 298–327.
- Muvid, M. B. (2023). Maqamat Sufiyah sebagai Media Pendidikan Akhlak. *Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 32–43.
- Nurhasanah, A. S., Rindiani, A., Wasi', R. A., & Muhajir, N. (2025). Integrasi Filsafat Ilmu Dan Nilai-Nilai Agama Dalam Membangun Karakter Gen Z Di Tengah Arus Modernitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Rizka Amalia & Siti Muri'ah. (2022). Generasi Z dan krisis makna: Perspektif tasawuf dalam merespons gejala post-truth. *Jurnal Ulumuna*, 26(1), 115–142.
- Rosidin & Ibnu Chudzaifah. (2022). "Tasawuf Kaffah: Integrasi Syariat, Tarikat, dan Hakikat dalam Pembentukan Muslim Paripurna." *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 23, No. 1, hlm. 55–76.
- Rossidy, I. (2025). Integrasi filsafat, teologi, dan tasawuf: Relevansinya dalam membentuk karakter peserta didik yang holistik. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 13 (1), 27–42. <https://doi.org/10.52185/kariman.v13i1.623>
- Rohma, A., Sholihat, KA, Yuniarti, Y., Solihin, M., & Anam, RK (2026). Relevansi konsep insan kamil dengan tujuan pendidikan Islam di tengah perubahan sosial modern. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 3354–3365. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.12983>
- Sahduari, Abdullah, & Lutfi, S. (2026). Implementasi Nilai-nilai Tazkiyatun Nafs Dalam Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Imam al-Ghazali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 9, 64–77.
- Sumartini, S., Sutri, L., & Uswatun, H. (2026). Implementasi Konsep Sabar Dalam Pendidikan Qs . Al-Baqarah 153. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 38256–38262.

- Syamsul Kurniawan. (2022). Pendidikan karakter dalam perspektif filsafat Islam: Rasionalitas dan spiritualitas sebagai kesatuan. *Jurnal Islamica*, 16(2), 215–238.
- Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus. (2024). Maqamat sufistik sebagai kurikulum tersembunyi dalam Pendidikan
- Syukur, Amin. (2002). *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Tafsir, Ahmad. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- falsafi. *Jurnal At-Tarbawi*, 8(1), 67–88.
- Zainul Abidien Syamsuddin & Firdaus Wajdi. (2023). "Kontribusi Pemikiran Filosofis al-Farabi terhadap Kurikulum Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 14, No. 1, hlm. 55–74.
- Zuhra, M., & Hafli, N. (2025). Hakikat dan Filsafat Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Muslim dan Implikasinya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01).
- Zulkifli Hasan & Norhashimah Jalaludin. (2023). Insan kamil sebagai tujuan pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf